

Ketika Batas “Kita” dan “Kami” Semakin Memudar

Tri Adi Sarwoko

Dosen Ilmu Komunikasi dan Instruktur Penulisan

Gagasan utama. Secara linguistik, “kita” dan “kami” memiliki batas makna yang jelas: “kita” mencakup pembicara dan lawan bicara, sedangkan “kami” tidak. Namun, dalam komunikasi sehari-hari, batas tersebut semakin memudar karena “kita” kerap digunakan untuk membangun kedekatan dan kebersamaan, sehingga fungsi “kami” perlahan bergeser tanpa menghapus perbedaan linguistik keduanya dalam praktik berbahasa masyarakat.

Kata kunci: *batas kita dan kami; perbedaan kita dan kami, kata ganti kita dan kami, komunikasi sehari-hari, perubahan bahasa.*

Ada yang hampir hilang dalam percakapan sehari-hari, yaitu kata “kami”. Bukan karena kata itu semakin jarang digunakan, melainkan karena batas maknanya perlahan semakin kabur. “Kita” yang semestinya mencakup pembicara dan lawan bicara, dalam banyak percakapan justru digunakan untuk menggantikan “kami”.

Gejala itu mudah ditemukan dalam percakapan di ruang publik maupun dalam tulisan media. Misalnya, seseorang mengatakan, “Sudah menjadi kelaziman dalam kelompok ini, kita saling membantu.” Secara sepintas, kalimat tersebut tidak terasa bermasalah. Namun, jika diperhatikan, siapa yang dimaksud dengan “kita”? Jika yang dimaksud adalah anggota kelompok tertentu, sementara orang yang diajak berbicara tidak termasuk di dalamnya, kata yang lebih tepat sebenarnya adalah “kami”.

Klausa “sudah menjadi kelaziman dalam kelompok ini” telah memaksa “kami” menjadi “kita”. Klausa itu juga sudah memagari bahwa “kita” di sini adalah dalam kelompok ini saja. Orang di luar kelompok ini tidak termasuk. Belum lagi, “kami” juga bisa menjadi “kita” ketika si pembicara secara nonverbal menunjuk semua yang dekat dengan dirinya sebagai kita.

Contoh lain dapat ditemukan dalam pernyataan seperti, “Kita sudah melakukan berbagai upaya untuk menyelesaikan persoalan ini.” Siapa yang melakukan berbagai upaya tersebut? Jika yang dimaksud adalah pemerintah, perusahaan, organisasi,

atau kelompok tertentu yang diwakili pembicara, maka “kita” sesungguhnya sedang menjalankan fungsi “kami”.

Ketika “Kita” Menjadi Kebiasaan

Dalam bahasa Indonesia, perbedaan antara “kita” dan “kami” sebenarnya cukup jelas (Alwi dkk., 2003). “Kita” merupakan kata ganti orang pertama jamak yang bersifat inklusif: pembicara dan lawan bicara berada di dalam kelompok yang sama. Sebaliknya, “kami” bersifat eksklusif karena hanya mencakup pembicara dan kelompoknya, tidak termasuk lawan bicara.

Secara linguistik, “kita” dan “kami” memang memiliki perbedaan referensial. Namun, perbedaan yang secara linguistik sudah jelas itu semakin tipis dalam penggunaan sehari-hari. Dalam praktik berbahasa, batas tersebut tidak selalu bisa dipertahankan.

Ada anggapan bahwa “kita” terdengar lebih akrab, lebih santun, dan lebih mampu membangun suasana kebersamaan. Seorang pembicara mungkin merasa lebih nyaman mengatakan “kita harus memperbaiki keadaan” daripada “kami harus memperbaiki keadaan”. Kata “kita” membuat pendengar seolah-olah diajak masuk ke dalam persoalan yang sedang dibicarakan.

Dalam komunikasi publik, kecenderungan semacam ini bahkan dapat menjadi kebiasaan. Media menggunakannya, narasumber menggunakannya, pembaca mendengarnya, lalu pengguna bahasa lain mengikutinya. Lama-kelamaan, bentuk yang semula memiliki fungsi tertentu menjadi bentuk yang dianggap biasa.

Di sinilah bahasa menarik untuk diamati. Bahasa tidak selalu berubah karena ada seseorang yang secara sengaja mengubahnya. Perubahan dapat muncul dari penggunaan berulang-ulang oleh masyarakat.

Dalam kajian linguistik, kata “kita” dan “kami” memang memiliki perbedaan referensial (Sujatna, Pamungkas, & Sujatna, 2024). Akan tetapi, dalam komunikasi nyata, makna sebuah kata juga dipengaruhi konteks penggunaannya. Artinya, bahasa tidak hanya hidup dalam kamus dan tata bahasa, tetapi juga dalam praktik sosial para penuturnya.

Batas antara “kita” dan “kami” kemudian tidak selalu tampak setegas yang terdapat dalam definisi linguistiknya. Bukan berarti perbedaan itu hilang, melainkan penggunaannya dalam komunikasi membuat batas tersebut semakin sering dinegosiasikan.

Mengapa Batas “Kita” dan “Kami” Semakin Kabur?

Salah satu penyebabnya adalah kebutuhan komunikasi untuk membangun kedekatan. Ketika pembicara menggunakan “kita”, pendengar dapat ditempatkan sebagai bagian dari kelompok yang sedang dibicarakan. Ada rasa kebersamaan yang muncul dari penggunaan kata tersebut.

Karena itu, penggunaan “kita” untuk situasi yang secara referensial sebenarnya menunjuk pada “kami” tidak selalu hadir sebagai kesalahan yang terasa janggal. Justru karena terdengar akrab dan komunikatif, bentuk tersebut dapat diterima dalam percakapan.

Penggunaan yang berulang kemudian membuatnya semakin lazim. Media menggunakannya, tokoh publik menggunakannya, masyarakat mendengarnya, dan bentuk tersebut kembali digunakan dalam komunikasi berikutnya.

Proses semacam itu memperlihatkan bagaimana kebiasaan berbahasa dapat memengaruhi cara sebuah kata digunakan tanpa harus menghapus perbedaan makna yang telah dimilikinya.

Apakah penggunaan “kita” untuk menggantikan “kami” harus dianggap sebagai kesalahan?

Tidak selalu sederhana itu. Jika konteks percakapan memang menghendaki pembicara membangun rasa kebersamaan, penggunaan “kita” dapat menjadi pilihan komunikatif. Namun, ketika yang hendak ditunjukkan adalah tindakan atau posisi kelompok pembicara yang tidak mencakup lawan bicara, “kami” tetap lebih tepat.

Karena itu, kita perlu kembali memperhatikan siapa yang termasuk dalam kata “kita” dan siapa yang tidak.

Pertanyaan tersebut menjadi penting justru karena batas antara “kita” dan “kami” semakin sering terasa tipis dalam komunikasi sehari-hari. Secara linguistik, keduanya tetap berbeda. Namun, dalam praktik komunikasi, penggunaan bahasa dapat membuat perbedaan tersebut semakin tidak terasa.

Menariknya, fenomena ini justru memperlihatkan bahwa bahasa mempunyai kehidupan sendiri. Seperti dikemukakan Katamba (2006) dalam pembahasan tentang bahasa dan perubahan bahasa, bahasa berkembang melalui penggunaan dan perubahan yang terjadi di antara para penuturnya. Bahasa bukan benda mati yang hanya menunggu aturan dari kamus atau tata bahasa.

Penutur menggunakan bahasa, mengulangnya, membiasakannya, lalu kebiasaan itu dapat berkembang menjadi pola baru.

Mungkin suatu hari batas antara “kita” dan “kami” akan semakin kabur. Namun, selama perbedaan itu masih memiliki fungsi dalam bahasa Indonesia, kita tetap perlu menyadari bahwa kedua kata tersebut tidak sepenuhnya sama.

Sebab, ketika seseorang mengatakan “kita”, pertanyaan sederhananya tetap penting diajukan: Siapa yang sebenarnya termasuk di dalam “kita”?

Daftar Pustaka

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2003). Tata bahasa baku bahasa Indonesia. Balai Pustaka.
- Katamba, F., & Stonham, J. (2006). Morphology. 2nd ed. Palgrave Macmillan.
- Sujatna, E. T. S., Pamungkas, K., & Sujatna, M. L. (2024). A corpus-based study of pronouns in Bahasa Indonesia: A case study of aku/saya and kita/kami. *Sawerigading*, 30(1).

Sitasi yang disarankan (APA7)

- Sarwoko, T. A. (2026). Ketika batas “kita” dan “kami” semakin memudar. *C-Tas — Communication, Text, Analysis & Space (Media Diseminasi Populer, Tahun 2, Edisi 7, 26 Juli 2026)*. <https://triadisarwoko.com/batas-kita-dan-kami>